

**MEDIA PEMBELAJARAN: ANALISIS HADITS WUDHU' RIWAYAT
USTMAN BIN 'AFFAN (DA'A BI WADHUIN, FAAFRAGHA 'ALA
YADAIHI MIN INAAIHI)****Raihan Fadhilah¹, Syabuddin²**fadhilahraihan571@gmail.com¹, syabuddin@ar-raniry.ac.id²**UIN Ar-Raniry Banda Aceh****ABSTRAK**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan untuk memudahkan proses belajar. Jenis-jenis media pembelajaran sendiri dapat berupa visual, audio, audiovisual, fisik, digital/interaktif. Tujuan dari penelitian ini untuk membahas pandangan agama islam terhadap media pembelajaran berdasarkan analisis hadits riwayat Ustman tentang wudhu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif analisis hadits wudhu riwayat Ustman bin Affan, yang mana didalamnya menggambarkan bahwa ustman menggunakan suatu media dalam mengajari sahabat lainnya dalam berwudhu dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar. Hal ini jika diselaraskan dengan teori sekarang menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang ada, dan media pembelajaran sudah digunakan sejak zaman rasulullah dan para sahabat dalam proses dakwah menyebarkan islam. Media pembelajaran yang sesuai dengan era sekarang haruslah mengikuti nilai-nilai islam yang mengajarkan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Media pembelajaran yang digunakan dapat memudahkan proses pembelajaran, efektif dan efisien serta sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pekat. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan dapat berupa audio, visual, audiovisual, fisik, alat peraga, digital, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Hadist Wudhu', Utsman.

PENDAHULUAN

Pembelajaran agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti wudhu', memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual umat Islam. Salah satu bentuk ibadah yang memerlukan pemahaman yang benar dan mendalam adalah wudhu'. Wudhu' adalah salah satu syarat sahnya salat, sehingga pemahaman yang tepat mengenai tata cara pelaksanaannya sangat penting untuk memastikan ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Namun, meskipun wudhu' merupakan ibadah yang sudah umum diajarkan di kalangan umat Islam, masih terdapat variasi dalam cara pengajaran dan pemahaman mengenai tata cara wudhu' yang benar. Hal ini disebabkan oleh beragamnya referensi dan sumber ajaran, salah satunya adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan para sahabat. Salah satu hadits yang cukup dikenal dan dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengajarkan tata cara wudhu' adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ustman bin 'Affan, yang berbunyi "Da'a bi wadhuin, fa'afrugha 'ala yadahi min inaaahi". Hadits ini mengandung petunjuk praktis terkait cara berwudhu' yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan dipraktikkan oleh Ustman bin 'Affan.

Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk menyampaikan materi ajar secara tepat dan jelas. Media pembelajaran yang berbasis pada hadits-hadits sahih seperti hadits wudhu' ini dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan materi secara lebih mendalam dan aplikatif. Meskipun demikian, kajian terhadap penggunaan hadits wudhu' riwayat Ustman bin 'Affan dalam konteks media

pembelajaran masih terbatas, padahal hadits ini memiliki potensi yang besar untuk dijadikan acuan dalam menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menyampaikan materi ajar secara efektif dan efisien. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran semakin beragam dan inovatif, memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memilih berbagai bentuk media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu bidang yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah pembelajaran agama Islam, khususnya mengenai tata cara berwudhu yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Salah satu hadits yang menjadi rujukan dalam pemahaman wudhu' adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ustman bin 'Affan, yang mengisahkan tentang tata cara wudhu' yang beliau lakukan dan dipesankan oleh Rasulullah SAW.

Hadits tersebut, yang berbunyi "Da'a bi wadhuiin, fa'afrugha 'ala yadahi min inaa'hi", memberikan petunjuk yang sangat berharga dalam proses wudhu' dan dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama. Dalam artikel ini, penulis akan melakukan analisis terhadap hadits tersebut untuk menggali lebih dalam tentang relevansi dan aplikasi hadits tersebut sebagai media pembelajaran dalam mengajarkan tata cara wudhu' yang benar. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta mengedepankan pemahaman yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

Artikel ini berfokus pada analisis hadits wudhu' riwayat Ustman bin 'Affan sebagai bahan kajian dalam pengembangan media pembelajaran. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk menggali bagaimana hadits tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pembelajaran agama Islam, terutama dalam pendidikan wudhu' yang benar. Pembahasan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penerapan hadits ini dalam proses pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang otentik dan sah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis hadits wudhu' riwayat Ustman bin 'Affan dalam konteks media pembelajaran. Sumber data utama berasal dari hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits sahih, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, serta literatur terkait media pembelajaran dan pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, sementara analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir hadits untuk menggali makna dan konteks hadits, serta analisis konten untuk mengkaji penerapannya dalam pengajaran tata cara wudhu'. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana hadits ini dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan media yang sesuai dalam pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar. Dalam era sekarang, perkembangan teknologi informasi semakin pesat sehingga penggunaan media pembelajaran semakin penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Sihono, 2004).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran merupakan alat

bantu yang digunakan untuk memudahkan proses belajar. Jenis-jenis media pembelajaran sendiri dapat berupa visual, audio, audiovisual, fisik, digital/interaktif. Di dalam Al-Quran dan Hadits mengajarkan bahwa pembelajaran adalah salah satu aspek kehidupan yang paling penting, dan mereka menyarankan agar orang menggunakan media pembelajaran untuk membantu orang belajar.

Dalam proses belajar media pembelajaran dapat membantu memudahkan proses pembelajaran dan memperluas wawasan. Dalam hadits nabi terdapat banyak hadits yang menyebutkan pentingnya penggunaan media pembelajaran, salah satunya hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ustman bin Affan tentang Wudhu' yang mana dalam teks matan hadits ini menunjukkan adanya penggunaan media pembelajaran berupa alat peraga serta proaktek langsung untuk memudahkan Ustman dalam mengajarkan sahabat yang lain cara berwudhu. Maka dari itu, penelitian ini akan menganalisis hadits wudhu' yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan terkait penggunaan media pembelajaran.

A. Teks Hadits

1. Teks Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ بْنُ يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ، فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِبْنَائِهِ، فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ، ثُمَّ تَمَضَّمَصَّ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَّ، ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ عَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، وَقَالَ: بِمَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، عَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

الراوي: عثمان بن عفان.

المحدث: البخاري.

المصدر: صحيح البخاري.

الصفحة أو الرقم: 164.

خلاصة حكم المحدث: [صحيح].

2. Terjemahan Hadits

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] berkata, telah mengabarkan kepadaku ['Atha' bin Yazid] dari [Humran] mantan budak 'Utsman bin 'Affan, bahwa ia melihat ['Utsman bin 'Affan] minta untuk diambilkan air wudlu. Ia lalu menuang bejana itu pada rai kedua tangannya, lalu ia basuh kedua tangannya tersebut hingga tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudlunya, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua lengannya hingga siku tiga kali, mengusap kepalanya lalu membasuh setiap kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata, “Aku telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudlu seperti wudluku ini, beliau lalu bersabda: “Barangsiapa berwudlu seperti wudhuku ini, kemudian dia shalat dua rakaat dan tidak berbicara antara keduanya, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu.”

3. Teks Hadits Lainnya

رَأَيْتُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، تَوَضَّأَ فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ تَمَضَّمَصَّ وَاسْتَنْثَرَّ، ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ عَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى ثَلَاثًا، ثُمَّ الْيُسْرَى ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ قَالَ: بِمَنْ تَوَضَّأَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ بِشَيْءٍ، إِلَّا عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

الراوي: عثمان بن عفان.

المحدث: البخاري.

المصدر: صحيح البخاري.

الصفحة أو الرقم: 1934.

خلاصة حكم المحدث: [صحيح].

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى النَّجِيبِيُّ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ اللَّيْثِيَّ، أَخْبَرَهُ أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - دَعَا بَوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَضَمَّ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ عُفِّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ". قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ عَلَمًا وَتَأْتِيهِ هَذَا الْوَضُوءُ أُسْبَعُ مَا يَتَوَضَّأُ بِهِ أَحَدٌ لِلصَّلَاةِ .

Hadits Riwayat Muslim (Shahih Muslim: 226a)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ حُمْرَانَ، مَوْلَى عُثْمَانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَعَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضَمَّ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَبِيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ عُفِّرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ " .

B. Analisis Hadits

1. Analisis Sanad

Adapun sanad dari hadits riwayat Ustaman tentang wudhu' ini adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Yaman] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Syu'aib] dari [Az Zuhri] berkata, telah mengabarkan kepadaku ['Atha' bin Yazid] dari [Humran] mantan budak 'Utsman bin 'Affan, bahwa ia melihat ['Utsman bin 'Affan] minta untuk diambilkan air wudhu”

- Humran bin Aban, merupakan seorang budak kemudian Utsman bin Affan membelinya dan memerdekakannya. Dia salah satu tabi'i pengikut ahlul Madinah dan seorang perawi hadits. Kemudian ia menerap di Basrah dan meninggal pada tahun 75 H.
- Utsman bin Affan bin Abi al-'Aas al-Qurashi, merupakan orang ketiga di antara para khalifah yang mendapat petunjuk. Ia masuk islam sejak dan ikut berhijrah bersama nabi sebanyak dua kali. Utsman menikahi dua putri nabi Muhammad yaitu Ruqayyah dan Ummu Kulsum sehingga mendapatkan gelar “Dzunnuraini” dua cahaya. Utsman terbunuh syahid pada tahun 35 H, dan berusia 82 tahun saat itu.

2. Analisis Matan

Adapun matan dari hadits riwayat Ustaman tentang wudhu' ini adalah:

حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ، فَأَفْرَعَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ، فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ، ثُمَّ تَمَضَمَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَهُ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَبِيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا، وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، عُفِّرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“[Humran] mantan budak 'Utsman bin 'Affan, bahwa ia melihat ['Utsman bin 'Affan] minta untuk diambilkan air wudlu. Ia lalu menuang bejana itu pada kedua tangannya, lalu ia basuh kedua tangannya tersebut hingga tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudlunya, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua lengannya hingga siku tiga kali, mengusap kepalanya lalu membasuh setiap kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata, “Aku telah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwudlu seperti wudluku ini, beliau lalu bersabda: “Barangsiapa berwudlu seperti wudluku ini, kemudian dia shalat dua rakaat dan tidak berbicara antara keduanya, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu.” (H.R Bukhari dan Muslim)

Penjelasan matan hadits diatas adalah:

Para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, bersemangat menyampaikan Sunnah dan mengajarkannya kepada generasi setelah mereka. Hingga mereka menyebarkan agama yang benar dan ajaran Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dalam hadits ini, pengikut Humran, budak Utsman bin Affan yang telah dibebaskan, meriwayatkan bahwa Utsman, semoga Allah meridhoinya, ketika menjadi khalifah atas kaum Muslimin, meminta bejana berisi air untuk berwudhu.

Ia menuangkan air dari bejana ke tangannya dan mencucinya tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana, membersihkan dan memurnikannya. Lalu dia memasukkan tangan kanannya ke dalam air dan mengambil sebagian dengan telapak tangannya. Kemudian ia berkumur-kumur dengan cara memasukkan air ke dalam mulut, menggerakannya ke sana ke mari, membalik-balikkannya, lalu membuangnya keluar untuk membilasnya sampai bersih. Ia menyemburkan air itu dari mulutnya, menghirupnya dengan cara menarik air menggunakan angin dari hidungnya hingga ke ujung hidung dan lubang hidung, lalu mengembuskannya dengan cara meniupnya keluar. Untuk membersihkan hidungnya dari kotoran.

Kemudian beliau membasuh mukanya tiga kali, dan batas mukanya dari batas rambut sampai ke dasar dagu, dan dari cuping telinga sebelah kanan dan kiri. Yang dimaksud ialah: membasahi seluruh muka dengan air. Dia mencuci tangannya, masing-masing sampai siku, tiga kali, lalu menyeka kepalanya. Menyeka lebih sedikit daripada mencuci dan lebih sedikit lagi. Yang dimaksud dengan kepala adalah akar rambut yang ada di kepala. Kemudian beliau membasuh masing-masing kaki tiga kali hingga mata kaki, sebagaimana disebutkan dalam riwayat.

Dalam semua ini, ia memberikan setiap anggota tubuh bagiannya air dan cucian sesuai porsinya. Kemudian setelah selesai berwudhu, ia berkata -radīyallāhu 'anhu-, Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam- berwudhu seperti wudhuku. Maka, semoga Allah meridhoinya, telah menjelaskan bahwa wudhu beliau adalah meniru dan menyesuaikan dengan wudhu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadi pelajaran bagi orang-orang di sekitarnya. Barangsiapa yang mengikuti dan mengamalkan Sunnah Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat tanpa berpikir dalam hatinya bahwa shalatnya itu harus dilakukan dengan ikhlas, tawadhu, dan tenang, maka ia telah melakukan shalat dua rakaat dengan sempurna dan sempurna pula." Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa kecilnya di masa lalu. Karena dosa-dosa besar mengharuskan taubat, maka keumuman ini terbatas pada dosa-dosa besar, sebagaimana diriwayatkan Muslim dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: "Shalat lima waktu, dan Jumat ke Jumat, dan Ramadhan ke Ramadhan; "Penebusan dosa-dosa di antara keduanya jika dosa-dosa besar dihindari," dan juga mengembalikan ketidakadilan, dan kondisi-kondisi taubat yang serupa.

Hadits tersebut menjelaskan keutamaan wudhu dan shalat dengan ikhlas dan tidak adanya kemunafikan. Dijelaskan juga bahwa mengajar melalui tindakan lebih bermanfaat daripada mengajar melalui kata-kata. Dijelaskan juga keutamaan Utsman, semoga Allah meridhoinya, dan hasratnya untuk mengajarkan masalah-masalah agama bahkan ketika dia menjadi khalifah.

3. Jenis Media Pembelajaran dalam Perspektif Hadits Wudhu Riwayat Ustman bin Affan

Asal-usul kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah, "medium" berarti "perantara" atau pengantar.(Yusufhadi Miarso, 1986) Menurut Asosiasi Teknologi Pendidikan dan Komunikasi, media adalah

segala bentuk yang diprogramkan untuk menyalurkan informasi. Sementara itu, menurut Asosiasi Pendidikan, media adalah benda yang dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar-mengajar, yang dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional (Sabri, 2005).

Zakiah Daradjat mendefinisikan media pendidikan atau pembelajaran sebagai suatu objek yang dapat dirasakan oleh indera, terutama melalui penglihatan dan pendengaran, baik yang digunakan di dalam maupun di luar kelas. Objek ini digunakan sebagai alat bantu untuk menghubungkan komunikasi dalam proses interaksi belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Daradjat, 2000). Menurut Gerlach dan Ely media adalah manusia, materi, atau kejadian yang memfasilitasi kondisi yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, media diartikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan mengorganisir kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2017).

Media pembelajaran adalah seperangkat alat atau materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Pendidik menyampaikan pesan ini kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, pengguna media harus bertindak dengan bijak dan berhati-hati sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media atau alat pendidikan, karena media pembelajaran adalah salah satu bagian besar dari dua bagian media pendidikan. Terdapat dua macam media atau alat pendidikan, yaitu:

1. Perbuatan pendidik, yang juga dikenal sebagai perangkat lunak atau benda tidak berwujud, mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman, dan hukuman.
2. Benda-benda yang berfungsi sebagai alat bantu (dikenal sebagai perangkat keras atau benda berwujud) mencakup meja dan kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya (Ahmad, 2009).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih menyenangkan dan mendalam. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media visual, seperti gambar, diagram, atau poster. Misalnya, saat guru menjelaskan rukun Islam dan rukun iman, dapat digunakan poster berwarna atau infografis agar siswa lebih mudah mengingat dan memahami makna dari setiap rukun.

Selain itu, media audio juga sangat relevan, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Rekaman murottal (bacaan Al-Qur'an) dari qari terkenal bisa digunakan untuk melatih siswa dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Lagu-lagu islami seperti nasyid juga bisa menjadi sarana menarik untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang tua.

Pada hadits diatas, dapat dilihat dari cara Ustman menyampaikan hadits wudhu' ini dengan menyampaikan langsung kepada sahabat yang lainnya, dan ini jika di analisis lebih lanjut, bentuk penyampaian ini dapat kita gambarkan bahwa Utsman adalah bentuk media audio bagi sahabat yang mendengarkannya. Hal ini dapat dilihat dari teks hadits:

حُمُرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوْضُوءٍ، فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِيَّانِهِ.

Media yang lebih interaktif lagi adalah media audiovisual, seperti video pembelajaran yang menampilkan kisah-kisah para nabi, tata cara wudhu dan salat, atau animasi tentang sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Media ini sangat efektif dalam menjelaskan materi sirah nabawiyah, serta mengajarkan praktik ibadah secara langsung dan menyenangkan bagi

siswa.

Pada hadits diatas, dapat dilihat dari cara Ustman menyampaikan hadits wudhu' ini dengan menyampaikan kepada sahabat yang lainnya dan memprakteknya langsung didepan mereka, maka ini dapat mengimplementasikan bahwa ada bentuk media pembelajaran pada hadits ini yakni Utsman yang membaca hadits nya sekaligus mempraktekkannya langsung, hal ini sudah menandakan adanya bentuk audiovisual dalam menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan dalam proses belajar. Dapat dilihat pada teks hadits:

حُمْرَانُ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ، فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ، فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ

Danya pengulangan kata مَرَّاتٍ ثَلَاثَ sebanyak 3 kali, maka ini menandakan adanya penekanan kata-kata, dan dapat dijadikan bentuk sebuah media dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, media cetak tetap memiliki peran penting, seperti penggunaan buku paket PAI, modul, dan lembar kerja siswa (LKS) untuk materi seperti fiqih (hukum ibadah), akidah, atau akhlak. Buku bisa memberikan penjelasan teoritis dan menjadi pegangan siswa dalam kegiatan belajar mandiri di rumah. Jika dilihat dari analisis hadits wudhu' ini dapat di implementasikan dari adanya sebuah hadits yang sudah dicetak berbentuk buku atau kitab-kitab yang dapat dijadikan rujukan dalam mengambil sumber ilmu.

Terakhir, media realia dan alat peraga sangat berguna dalam pembelajaran praktik. Contohnya, guru dapat membawa alat peraga berupa perlengkapan salat (sajadah, mukena, sarung), miniatur Ka'bah untuk menjelaskan tata cara haji, atau membawa kurma dan air zamzam saat membahas kebudayaan Islam di Arab. Media nyata seperti ini membuat pembelajaran lebih konkret dan menyentuh pengalaman langsung siswa.

Berdasarkan hadits yang dianalisis, menunjukkan bahwa adanya penggunaan media dalam proses pembelajaran. Hal ini diambil dari kata

حُمْرَانُ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ، فَأَفْرَعُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ،

yang mana Usman meminta Humran untuk membawa bejana berisikan air untuk wudhu' dimana bejana disini menjadi alat peraga yang digunakan dalam proses penyampaian praktek wudhu' Nabi yang dipraktekkan langsung oleh Ustman. Dari sini kita dapat ketahui bahwa terdapat media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bermaksud untuk memudahkan jalannya proses belajar-mengajar.

KESIMPULAN

Media pembelajaran adalah seperangkat alat atau materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Pendidik menyampaikan pesan ini kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, pengguna media harus bertindak dengan bijak dan berhati-hati sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Terlepas dari fakta bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran dan pendidikan memiliki persamaan dan perbedaan, perbedaan terlihat pada unsur-unsur material. Menurut Al-Qur'an dan Hadits, media pembelajaran dapat dibagi menjadi kategori audio, visual, dan audio visual. Semua kategori ini berfungsi sebagai alat bantu atau sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, A. F. (2009). 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah, Irsyad Baitus Alfabeta.
- Arsyad, A. (2017). Media Pengajaran. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, B. (2002). Media Pembelajaran. Ciputat Press.
- Daradjat, Z. (2000). Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Usia 6-12 Tahun. PT Remaja Rosdakarya.
- Djjamaluddin, S., & Zoerni, H. M. M. (2002). Ringkasan Shahih Muslim. Mizan.
<https://ahlisunnah.com/hadis/sahih-bukhari-hadis-159/>
<https://dorar.net/hadith/sharh/3677>
<https://sunnah.com/muslim/2/5-16>
- Sabri, A. (2005). Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, Quantum Teaching.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D).